
ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN *BENEISH M SCORE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Yofi Erla Tepise

Email: yofierlla@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah persentase perusahaan yang tergolong *non manipulator*, *grey company* dan *manipulator* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai tahun 2019 dengan menggunakan *Beneish M Score*. Bentuk penelitian adalah statistik deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 43 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang tergolong *non manipulator* pada tahun 2015 sebesar 83,72 persen, tahun 2016 sebesar 88,37 persen, tahun 2017 sebesar 93,01 persen, tahun 2018 sebesar 79,07 persen dan tahun 2019 sebesar 60,47 persen. Perusahaan yang tergolong *grey company* pada tahun 2015 sebesar 11,63 persen, tahun 2016 sebesar 6,98 persen, tahun 2017 sebesar 2,33 persen, tahun 2018 sebesar 18,60 persen dan tahun 2019 sebesar 32,56 persen. Di sisi lain, persentase perusahaan yang tergolong *manipulator* pada tahun 2015, 2016 dan 2017 sebesar 4,65 persen, tahun 2018 sebesar 2,33 persen dan tahun 2019 sebesar 6,98 persen.

KATA KUNCI: Kecurangan Laporan Keuangan, *Beneish M Score*, *Non Manipulator*, *Grey Company*, *Manipulator*

PENDAHULUAN

Kasus kecurangan laporan keuangan merupakan hal yang sering terjadi dalam suatu perusahaan. Hal ini tentu dapat disebabkan karena beberapa hal, salah satunya seperti ingin mendapatkan keuntungan lebih dengan memalsukan data dalam laporan keuangan. Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan menjadi informasi yang sangat penting karena berisikan informasi yang sering digunakan oleh banyak pihak untuk melakukan pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga menjadi acuan bagi para investor maupun calon investor untuk menanamkan dan menempatkan modal demi mendapatkan keuntungan atas investasinya. Perusahaan yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia harus membuat laporan keuangan yang nantinya akan dilihat kembali oleh para investor maupun pihak manajemen yang memerlukan laporan keuangan.

Kecurangan merupakan tindakan manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh suatu oknum dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Kecurangan ini dapat terjadi karena beberapa hal. Dampak yang ditimbulkan dari

adanya kecurangan dalam laporan keuangan membuat pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut harus waspada karena laporan yang disajikan menyalahi aturan dan tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh IASB (*Internal Accounting Standard Board*), yaitu relevan dan penyajian yang sebenarnya (*faithfull representation*).

Melihat banyaknya kasus *fraud* yang terjadi saat ini, kita tentu harus menemukan cara untuk mendeteksi ataupun mencegah terjadinya *fraud* sehingga diharapkan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk lebih berhati-hati dalam membuat keputusan guna masa depan perusahaan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan adalah menentukan apakah perusahaan tersebut termasuk *manipulator* atau *non manipulator*. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan model *Beneish M Score* yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish. Model *Beneish M Score* merupakan metode untuk mengungkapkan adanya kemungkinan suatu perusahaan melakukan *fraud* terhadap pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan. Hal ini diungkapkan dengan mengukur suatu variabel dari data tahun yang ditentukan (*t*) dan menggunakan data tahun sebelumnya (*t-1*).

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk memperlihatkan hasil pencapaian yang telah didapat dalam satu tahun berjalan atas kegiatan usahanya. Selain itu, pembuatan laporan keuangan juga merupakan alat informasi yang digunakan untuk menunjukkan kondisi dan keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Menurut Hery (2016: 5): “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Dengan kata lain, laporan keuangan disini digunakan oleh berbagai pihak yang menggunakannya untuk pengambilan keputusan atas kelanjutan usahanya.

Menurut Ramli (2015: 9): Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai cara pengambilan keputusan dan menunjukkan pertanggungjawaban pihak manajemen. Laporan yang lengkap dan transparan tentu akan memudahkan pengguna laporan keuangan untuk melihat dan menganalisis mengenai kemajuan maupun perkembangan

perusahaan. Namun dalam pencatatan laporan keuangan tentu ada saja hal yang menyebabkan suatu perusahaan untuk melakukan kecurangan demi mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat terindikasi dari laporan yang diterbitkan, apabila terdapat kejanggalan atas laporan seperti laba yang tinggi namun keadaan perusahaan tidak mengalami kemajuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi oleh berbagai pihak yang dilakukan dengan memanipulasian data atas laporan keuangan. Menurut Rozmita (2017: 2): “*Fraud* dapat didefinisikan sebagai penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, menghindarkan diri dari kewajiban, atau merugikan pihak lain”. Dikatakan demikian karena orang yang melakukan *fraud* cenderung lebih memfokuskan diri atas keuntungan yang lebih besar tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi bagi orang lain. Di sisi lain, menurut Karyono (2013: 2): “Definisi *fraud* lebih ditekankan pada konsekuensi hukum seperti penggelapan, pencurian dengan tipu muslihat, penyalahgunaan wewenang, kecurangan laporan keuangan, dan bentuk kecurangan lain yang dapat merugikan orang lain dan menguntungkan pelakunya.” Selain itu, *fraud* merupakan tindakan penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberikan manfaat keuangan bagi oknum yang melakukan penipuan dan merupakan salah satu tindakan pidana (Bologna et al. (1995) dalam Lediastuti dan Subandijo (2014)). *Fraud* dikatakan tindakan kriminal karena kecurangan merupakan kasus penipuan yang dilakukan oleh seseorang atas pihak lain. Penipuan ini tentu dilakukan secara sadar oleh pelaku.

Fraud dapat terjadi dalam beberapa bentuk, seperti kecurangan laporan keuangan yang diterbitkan, penyalahgunaan kekuasaan, maupun penyalahgunaan aset. Menurut Karyono (2013: 17): “Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*).” Laporan keuangan yang disajikan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) biasanya dilakukan dengan cara melaporkan aset dan pendapatan yang lebih besar dari sebenarnya. Sedangkan penyajian laporan keuangan yang lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*) biasanya dilakukan untuk menekan laba sebagai cara untuk menghindari atau memperkecil

pengenaan pajak. Selain itu, menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2014: 71):

“Penipuan laporan keuangan merupakan skema di mana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi (misalnya, mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan pengeluaran yang dilaporkan, atau menggelembungkan aset yang dilaporkan secara artifisial)”.

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan penipuan laporan keuangan melakukannya secara sengaja tanpa memikirkan efek yang akan terjadi pada perusahaan demi mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih besar. ACFE dalam *“Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse”* (2018) mencatumkan *fraud tree*, yaitu pemetaan jenis-jenis *fraud* menjadi tiga kelompok besar diantaranya korupsi, penyimpangan aset dan kecurangan/manipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Menurut Apriani dan Nuzula (2019: 226):

Korupsi adalah perbuatan penyalahgunaan kekuasaan dan melanggar tugas/tanggungjawab untuk memperoleh keuntungan secara langsung maupun tidak langsung. Penyimpangan atas aset merupakan tindakan penyalahgunaan sumber daya perusahaan oleh karyawan. Sedangkan kecurangan/manipulasi laporan keuangan adalah tindakan internal perusahaan yang dengan sengaja menerbitkan laporan keuangan yang salah terhadap publik.

Munculnya suatu kecurangan dalam laporan keuangan bisa terjadi karena sengaja dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga terlihat memiliki peningkatan dalam pendapatan dan biasanya digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Menurut Cressey (1953) dalam Christy dan Stephanus (2018) terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu, tekanan, peluang, dan pembenaran (*Rationalization*). Tekanan dapat terjadi karena terdesak oleh keadaan finansial, peluang muncul karena adanya kesempatan akibat lengahnya pengendalian internal pada perusahaan, dan pembenaran yang muncul karena adanya pemikiran bahwa hal yang dilakukan benar dan banyak dilakukan juga oleh orang lain. Kecurangan terjadi karena adanya suatu peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan cara memanipulasi data. Hal ini sesuai dengan tiga faktor penyebab munculnya *fraud* yang disampaikan oleh Cressey (1953) dimana hal ini dapat terjadi di perusahaan besar maupun kecil demi keuntungan yang lebih besar walaupun dengan cara melakukan kecurangan.

ACFE's 2018 Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse, mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan merupakan kasus dengan jumlah kasus paling sedikit yaitu sebesar 10 persen, namun dengan kerugian paling besar yaitu hingga \$800.000,00. Selain itu, terdapat juga beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia seperti kasus pemberian dana talangan Bank Century, kasus yang melibatkan PT Kimia Farma, Tbk. Pada tahun 2001 yang disinggung oleh (Annisa, 2017) dan kasus kecurangan laporan keuangan oleh PT Garuda Indonesia, Tbk. pada tahun 2018.

Beneish Ratio Index merupakan kumpulan rasio keuangan yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ada delapan rasio yang digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Rasio-rasio *Beneish M Score* yang digunakan untuk menggambarkan adanya manipulasi pada laporan keuangan adalah *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accruals to Total Assets Index* (TATA). *Beneish M Score* diperoleh dari hasil perhitungan *robust*. Hal ini dikembangkan oleh profesor Messod Beneish. Adapun variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (*t*) dan menggunakan data dari tahun sebelumnya (*t-1*). Beneish (1999) mengungkapkan bahwa pada umumnya kecurangan berupa manipulasi laba dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun (*t*) ke tahun sebelumnya (*t-1*). Hal ini dibuktikan sendiri oleh Beneish (1999) melalui penelitian yang dilakukan dimana terdapat perbedaan kuantitatif di perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan baik yang *manipulator* dan *non manipulator*. *Beneish M Score* memiliki keterbatasan yaitu hanya merupakan model probabilistik sehingga tidak dapat mendeteksi kecurangan dengan ketepatan 100 persen. Hal ini berarti bahwa model ini tidak bisa digunakan pada perusahaan yang tidak *go public* atau *private*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Instrumen penelitian adalah analisis dokumen berupa data sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah 45 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pengambilan sampel dilakukan

dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 43 perusahaan sektor perbankan. Teknik analisis data yaitu menghitung rasio *index* perusahaan, membandingkan *index* hitung dengan menggunakan *index* parameter, menentukan perusahaan yang tergolong *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company*, menghitung jumlah persentase dari perusahaan yang tergolong *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company*, dan membuat grafik pertumbuhan kecurangan laporan keuangan selama lima tahun. Berikut lima *index* rasio yang menjadi variabel dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

Menurut Beneish (1999: 10): “*DSRI is the ratio of days sales in receivable in the first year in which earnings manipulation is uncovered (year t) to the corresponding measure in year t-1*”. Kenaikan yang terjadi pada *index* DSRI merupakan hasil dari adanya perubahan kebijakan kredit dalam penjualan untuk menghadapi persaingan.

2. *Gross Margin Index* (GMI)

Menurut Beneish (1999: 10): “*GMI is ratio of the gross margin in year t-1 to the gross margin in year t*”. GMI merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

3. *Asset Quality Index* (AQI)

Menurut Beneish (1999: 10):

“*Asset quality in a given year is the ratio of non-current assets other than property plant and equipment (PPE) to total assets and measures the proportion of total assets for which future benefits are potentially less certain. AQI is the ratio of asset quality in year t, relative to asset quality in year t-1*”.

Index AQI mengukur kualitas aset perusahaan dan menunjukkan perubahan dalam aset di luar aset lancar dan aset tetap dalam total aset tahun berjalan dan tahun sebelumnya.

4. *Sales Growth Index* (SGI)

Menurut Beneish (1999: 11): “*SGI is the ratio of sales in year t to sales in year t-1*”. *Index* ini berfokus pada pengamatan kondisi naik turunnya penjualan suatu perusahaan.

5. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

TATA mengukur rasio akrual perusahaan terhadap total aset. Menurut Beneish (1999: 11): “Rasio akrual positif yang terlalu tinggi kemungkinan memiliki manipulasi data yang terlalu tinggi.”

PEMBAHASAN

1. Perusahaan *Non Manipulator*

TABEL 1
PERHITUNGAN PERSENTASE PERUSAHAAN YANG
TERGOLONG NON MANIPULATOR

Tahun	<i>Non Manipulator</i>	Hasil
2015	(36:43)100%	83,72%
2016	(38:43)100%	88,37%
2017	(40:43)100%	93,01%
2018	(34:43)100%	79,07%
2019	(26:43)100%	60,47%

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari hasil analisis penelitian yang dilakukan pada 43 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, maka pada tahun 2015 diperoleh sebanyak 36 perusahaan yang tergolong *non manipulator* dengan jumlah persentase sebesar 83,72 persen. Kemudian tahun 2016, sebanyak 38 perusahaan yang tergolong *non manipulator* dengan jumlah persentase sebesar 88,37 persen. Untuk tahun 2017 sendiri terdapat 40 perusahaan yang tergolong *non manipulator* dengan jumlah persentase sebesar 93,01 persen. Di sisi lain, untuk tahun 2018 dan 2019 terdapat 34 dan 26 perusahaan yang tergolong *non manipulator* dengan jumlah persentase sebesar 79,07 persen dan 60,47 persen.

2. Perusahaan *Grey Company*

TABEL 2
PERHITUNGAN PERSENTASE PERUSAHAAN
YANG TERGOLONG GREY COMPANY

Tahun	<i>Grey Company</i>	Hasil
2015	(5:43)100%	11,63%
2016	(3:43)100%	6,98%
2017	(1:43)100%	2,33%
2018	(8:43)100%	18,60%
2019	(14:43)100%	32,56%

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari hasil analisis penelitian yang dilakukan pada 43 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, maka pada tahun 2015 diperoleh sebanyak 5 (lima) perusahaan yang tergolong *grey company* dengan jumlah persentase sebesar 11,63 persen. Kemudian tahun 2016, sebanyak 3 (tiga) perusahaan yang tergolong *grey company* dengan jumlah persentase sebesar 6,98 persen. Untuk tahun 2017 sendiri terdapat 1 (satu) perusahaan yang tergolong *grey company* dengan jumlah persentase sebesar 2,33 persen. Di sisi lain, untuk tahun 2018 dan 2019 terdapat 8 (delapan) dan 14 perusahaan yang tergolong *grey company* dengan jumlah persentase sebesar 18,60 persen dan 32,56 persen.

3. Perusahaan *Manipulator*

TABEL 3
PERHITUNGAN PERSENTASE PERUSAHAAN
YANG TERGOLONG MANIPULATOR

Tahun	Manipulator	Hasil
2015	(2:43)100%	4,65%
2016	(2:43)100%	4,65%
2017	(2:43)100%	4,65%
2018	(1:43)100%	2,33%
2019	(3:43)100%	6,98%

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari hasil analisis penelitian yang dilakukan pada 43 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, maka pada tahun 2015, 2016 dan 2017 diperoleh masing-masing sebanyak 2 (dua) perusahaan yang tergolong *manipulator* dengan jumlah persentase sebesar 4,65 persen. Kemudian tahun 2018 sebanyak 1 (satu) perusahaan yang tergolong *manipulator* dengan jumlah persentase sebesar 2,33 persen. Untuk tahun 2019 sendiri terdapat 3 (tiga) perusahaan yang tergolong *manipulator* dengan jumlah persentase sebesar 6,98 persen.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa perusahaan yang tergolong *non manipulator* memiliki jumlah persentase yang tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan telah mampu menyajikan laporan keuangan yang bebas dari adanya manipulasi. Meskipun pada tahun berikutnya

mengalami penurunan. Perusahaan yang tergolong *grey company* pada awalnya memiliki jumlah persentase yang besar namun sempat mengalami penurunan tetapi mengalami kenaikan yang cukup tinggi lagi pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa ada beberapa perusahaan yang memiliki potensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang tergolong *manipulator* pada awalnya tidak mengalami kenaikan maupun penurunan, namun pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kenaikan angka pada perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2014. *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse* Austin. Texas.
- ACFE. 2018. *Report to the Nation (RTTN)*. Austin. Texas.
- Apriani, Islami Putri dan Nila Firdausi Nuzula. 2019. "Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)." *Malang. Universitas Brawijaya*.
- Beneish, D. Messod. 1999. "The Detection of Earning Manipulation". *Financial Analysis Journal*, Vol. 55, pp.23-46.
- Christy, Yanuary Eka dan Daniel Sugama Stephanus. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Beneish M Score* pada Perusahaan Perbankan Terbuka." *Universitas Ma Chung*. Vol. 16, No.1, Maret 2018.
- Dewi YR, Rozmita. 2017. *Fraud Penyebab dan Pencegahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Faud, M. Ramli, S.E., M.M. 2015. *Akuntansi Perbankan*. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Hery. 2016. *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: Gasindo.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Lediastuti, D., dan Subandijo, U. 2014. Audit Forensik Terhadap Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara (Studi Kasus pada Badan Pemeriksa Keuangan RI). *e-Journal Magister Akuntansi Trisakti*. Volume, 1, 89-108.